

STRATEGI PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL BERBASIS POTENSI INDUSTRI KREATIF SENI BATIK DI KABUPATEN NGAWI

Julianus Johnny Sarungu, RB Soemanto, Riwi Sumantyo

Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata dan Budaya, LPPM Universitas Sebelas Maret
Surakarta

Abstrak

Penelitian tentang “Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Potensi Industri Kreatif Seni Batik di Kabupaten Ngawi” ini secara khusus bertujuan untuk: (1) Mengeksplorasi industri seni batik Ngawi sebagai salah satu kekuatan potensi pengembangan ekonomi lokal; (2) Mengkaji hambatan yang dihadapi oleh pengusaha dan pengrajin batik Ngawi, dalam mengembangkan potensi industri seni batik; (3) Mengetahui diversifikasi produksi batik Ngawi yang telah dilakukan oleh pengusaha dan pengrajin batik Ngawi; (4) Menganalisis kontribusi produksi batik Ngawi terhadap penguatan ekonomi lokal di Kabupaten Ngawi; (5) Mengkaji kebijakan dan program Pemerintah Kabupaten Ngawi dalam mengembangkan potensi batik Ngawi; (6) Menyusun rekomendasi strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi industri kreatif seni batik di Kabupaten Ngawi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan beberapa metode, yakni observasi lapangan, wawancara, diskusi kelompok terarah (*FGD/Focus Group Discussion*), dan metode simak dokumen. Untuk memperoleh keabsahan data digunakan triangulasi sumber. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif (Miles & Huberman, 1984) dan analisis *supply-demand* (Blank & Stigler, 1957). Luaran yang ditargetkan dari penelitian ini adalah: (1) strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi industri kreatif seni batik di Kabupaten Ngawi, dan (2) publikasi artikel ilmiah pada jurnal terakreditasi nasional (DIKTI). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak terkait termasuk menjadi acuan bagi pihak pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam rangka mendukung upaya pengembangan ekonomi lokal berbasis industri kreatif seni batik untuk mendukung peningkatan perekonomian daerah dan pembangunan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: Batik Ngawi, Ekonomi Lokal, Industri Kreatif.

PENDAHULUAN

Batik merupakan aset budaya adiluhung yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang telah menjadi identitas dan jati diri. Batik mampu mengekspresikan makna simbolis dan nilai estetis yang tinggi melalui motif atau corak dan warna yang beragam. Keunikan batik juga mencerminkan karakter budaya bangsa Indonesia yang membedakan dari bangsa lain. Batik dapat ditemukan di banyak daerah di Indonesia. Setiap orang dari berbagai suku dan kelas, kini merasa bangga menggunakan batik. Kini makna batik sebagai identitas mengalami pergeseran dari lingkup daerah ke lingkup nasional, bahkan internasional. Pada tataran internasional keberadaan batik sebagai identitas dan warisan budaya bangsa Indonesia semakin diakui sejak ditetapkannya batik sebagai *world heritage* oleh UNESCO pada 2 Oktober 2009, yang langsung disambut oleh Pemerintah Indonesia dengan ditetapkannya 2 Oktober sebagai hari batik nasional. Pengakuan yang diberikan oleh lembaga dan masyarakat internasional terhadap batik sebagai salah satu mata budaya Indonesia diharapkan dapat memotivasi dan mengangkat harkat para pengrajin batik serta dapat mendukung upaya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu kewajiban generasi sekarang dan generasi yang akan datang adalah memberikan apresiasi yang tinggi terhadap karya budaya agung tersebut dengan senantiasa memelihara, melestarikan, dan mengembangkannya.

Pembuatan batik telah memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat lokal sehingga dapat meningkatkan perekonomian mereka. Dengan demikian

batik telah mendukung pengembangan ekonomi lokal di banyak daerah di seluruh pelosok nusantara. Pengembangan ekonomi lokal melalui industri batik diharapkan dapat menunjang upaya pemerintah untuk mengembangkan perekonomian wilayah serta membangun kesejahteraan masyarakat.

Kabupaten Ngawi merupakan salah satu daerah penghasil batik. Di Kabupaten Ngawi seni batik telah berkembang, khususnya di Desa Munggut Kecamatan Padas serta Desa Banyubiru Kecamatan Widodaren. Keindahan dan kekayaan alam termasuk keberagaman flora yang dimiliki oleh Kabupaten Ngawi dapat dijadikan inspirasi dan dituangkan dalam berbagai motif batik yang indah. Motif Batik Ngawi dibedakan menjadi dua yaitu, batik motif yang dibuat di Desa Munggut, Kecamatan Padas, dan Desa Banyubiru, Kecamatan Widodaren. Motif batik yang dibuat di Desa Munggut Kecamatan Padas cenderung merupakan motif kreasi yang didasarkan pada potensi sekitar seperti motif Benteng Pendem, Bambu Jati, Bambu Jati Abang, Bambu Rebung, Bambu Trinil, Pring Gadhing, Kedelai, Melon Khas Ngawi, Jati Aking, Padi Mendhung, Padi Sawah, Teh Jamus, Teh Pucuk, Mawar, Kupu-Kupu, Kali Tempuk, Pithecanthropus Erectus, Trinil Bledak, Parang Trinil, Perang Antar Suku, Lereng Ceplok Trinil, Ngawi Joyo I dan II, Lereng Gading, Nomaden, dan masih banyak lagi motif yang lainnya. Sedangkan motif yang dibuat di Desa Banyubiru Kecamatan Widodaren cenderung merupakan motif klasik seperti Gringsing, Bokor Kencono, dan Sido Mukti.

Namun demikian terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan seni batik Ngawi untuk mendukung pembangunan ekonomi

lokal. Meskipun batik Ngawi memiliki peluang untuk berkembang, saat ini diversifikasi produknya masih terbatas. Pengusaha batik Ngawi perlu melihat perkembangan pasar yang dinamis sehingga mereka akan selalu siap menyesuaikan dengan keinginan konsumen. Mereka harus senantiasa tangkas dan siap untuk dapat bersaing dengan produk batik dari daerah lain di sekitarnya mengingat di wilayah yang tidak terlalu jauh dari Kabupaten Ngawi, utamanya di daerah Solo (Surakarta), terdapat beraneka ragam produk batik. Demikian pula para pengrajin batik Ngawi, yang sebagian besar merupakan kaum perempuan, perlu ditingkatkan kompetensinya, baik dalam hal pengetahuan maupun keterampilan sehingga mereka dapat menghasilkan karya seni kerajinan batik yang berkualitas. Saat ini mereka belum mendapatkan penghasilan yang memadai sebanding dengan jerih payahnya. Hal ini antara lain karena kemampuan mereka masih terbatas sehingga kualitas batik yang dihasilkan belum memiliki nilai jual tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang seni batik Ngawi ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Ngawi, daerah yang memiliki potensi seni batik, termasuk batik yang dikembangkan di Desa Banyubiru, Desa Krandegan, Desa Bringin, Desa Padas, dan Desa Karangasri Kabupaten Ngawi yang merupakan salah satu seni kerajinan tradisional yang penting untuk dilestarikan sebagai identitas dan aset budaya bangsa.

Sumber data yang dikaji berupa informan, tempat dan peristiwa serta arsip

dan dokumen terkait. Dalam hal ini informan terdiri atas unsur swasta, masyarakat serta pemerintah, termasuk pejabat terkait di Dinas Koperasi, UMKM dan Perindustrian Kabupaten Ngawi, BAPPEDA Kabupaten Ngawi, dan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Ngawi, yang memiliki kapasitas dalam merencanakan program pengembangan seni batik Ngawi untuk mendukung pembangunan ekonomi lokal.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi lapangan (pengamatan langsung), diskusi kelompok terarah (FGD), wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan metode simak atau *existing document study*. Agar setiap informasi yang digali dari observasi, diskusi kelompok terarah, wawancara, dan metode simak dapat tercatat dengan baik dan lengkap digunakan alat perekam berupa catatan lapangan (*field note*), alat perekam suara (*digital voice recorder*) dan kamera untuk membantu tersajinya kelengkapan data.

Teknik cuplikan (*sampling technique*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan *snowball*. Dalam hal ini sampel penelitian diambil berdasarkan tujuan atau *purpose* tertentu, yakni yang berkaitan dengan strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi industri kreatif seni batik di Kabupaten Ngawi dengan mempertimbangkan penguasaan dan pengetahuan responden selaku *informant* terhadap masalah yang diteliti tersebut. Penentuan *key informant* bersifat menggelinging seperti bola salju atau *snowball* yakni dengan mencari informasi tentang orang-orang kunci berikutnya yang menguasai permasalahan tentang strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi industri kreatif seni batik di

Kabupaten Ngawi melalui orang kunci yang pertama kali ditemui.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1984) dan teknik analisis *supply-demand* yang dikemukakan oleh Blank & Stigler, (1957). Teknik analisis interaktif memiliki tiga komponen utama, yakni reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Reduksi Data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar yang ada dalam catatan lapangan. Data dari lapangan yang berupa hasil wawancara atau rangkuman data sekunder yang kemudian direduksi dan dipilih hal yang menonjol. Dengan melakukan reduksi data, peneliti akan memperoleh data yang akurat, karena peneliti dapat mengecek apakah adakah data penelitian yang sama dengan yang diperoleh sebelumnya, sehingga dapat menghindari adanya ketumpangtindihan. Penyajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi dalam bentuk klasifikasi atau kategorisasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Dalam hal ini *display* meliputi berbagai jenis matriks, gambar atau skema, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan, dan tabel yang terkait. Penarikan Kesimpulan merupakan suatu pengorganisasian data yang telah terkumpul sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan akhir penelitian. Dalam awal pengumpulan data, peneliti berusaha memahami keteraturan, pola, pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat dan proposisi-proposisi. Peneliti bersikap terbuka dan skeptis. Kesimpulan akhir baru

dapat dibuat apabila seluruh proses pengumpulan data berakhir.

Teknik analisis *supply-demand* berbasis pada logika dasar bahwa hubungan antara permintaan (*demand*) dengan penawaran (*supply*) sangat erat dan saling menentukan. Dari kacamata teori *supply-demand*, setiap transaksi mempunyai dua dimensi, yaitu permintaan dan penawaran (pasokan). Menurut teori atau pendekatan ini suatu situasi surplus akan terjadi apabila jumlah pasokan melebihi yang dibutuhkan. Pada umumnya situasi ini akan menyebabkan penurunan harga. Sebaliknya, situasi minus atau defisit pasokan akan terjadi apabila permintaan lebih dan pasokan kurang. Situasi seperti ini bisa menyebabkan kenaikan harga. Terakhir adalah situasi yang berimbang atau equilibrium, yang merupakan tahap yang ideal di setiap pasar. Dalam situasi seperti itu, harga tidak sangat rendah dan juga tidak terlalu tinggi. Situasi seperti lah yang diinginkan oleh pasar atau masyarakat pembeli manapun karena dapat menjamin stabilitas harga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Batik merupakan salah satu potensi daerah di Kabupaten Ngawi yang telah ada sejak tahun 1995. Seorang pengusaha batik telah berusaha merintis pengembangan batik di wilayah tersebut. Namun demikian perkembangannya tergolong sangat lambat. Seiring berjalannya waktu Pemerintah Kabupaten Ngawi mulai memberikan perhatian secara sungguh-sungguh pada upaya pengembangan batik Ngawi. Berkat perhatian, keberpihakan, dan fasilitasi pemerintah daerah tersebut batik Ngawi mulai berkembang pesat sejak tahun 2011. Saat ini di Kabupaten Ngawi terdapat 7 (tujuh) UKM yang memproduksi batik

dengan berbagai teknik termasuk tulis, cap, kombinasi tulis dan cap, printing, dan kombinasi ikat celup dan tulis. Ke tujuh UKM tersebut adalah Batik Sidomulyo, Batik Widi Nugroho, Batik Pringgondani, Batik Seyvana, Batik Sidomukti, Batik Enjang Pelangi, dan Batik Karunia.

Pengembangan seni kerajinan batik Ngawi masih terkendala oleh beberapa hambatan yang dihadapi oleh masing-masing UKM batik. Beberapa hal yang dianggap menjadi hambatan bagi pengembangan batik Ngawi adalah belum optimalnya kemampuan pengrajin batik di Ngawi, minimnya peralatan produksi batik yang dimiliki UKM batik di Ngawi, terbatasnya strategi promosi dan pemasaran batik Ngawi, dan Terbatasnya pengetahuan UKM batik di Ngawi tentang manajemen usaha.

Pada umumnya pengrajin batik Ngawi adalah para pemula karena usaha pembuatan batik di Ngawi baru dimulai pada empat tahun lalu, yakni sekitar tahun 2011. Demikian pula para pengusahanya juga masih dalam tahap pemula, kecuali pengusaha batik pertama di Ngawi, yakni Bapak Suwandi yang mendirikan UKM Batik Sidomulyo di Desa Banyubiru Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi. Demikian pula kemampuan para pengrajin batik di Ngawi yang baru bergabung dengan UKM batik masih terbatas. Hal ini antara lain dikarenakan mereka belum memiliki pengalaman yang memadai dan belum banyak terlibat dalam pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan keetrampilan dan pengetahuan/kemampuan membatik baik yang diselenggarakan oleh pihak UKM sendiri maupun oleh lembaga terkait.

Sejalan dengan usianya yang relatif muda, maka sebagian besar UKM batik di Ngawi baru memiliki beberapa peralatan sederhana. Bahkan peralatan yang dimiliki

oleh UKM Batik Sidomulyo yang sudah berdiri sejak tahun 1994 juga masih terbatas. Sebagai contoh, meskipun UKM ini mengembangkan teknik batik dengan metode *printing*, namun UKM ini belum memiliki meja *print* (meja untuk mencetak) yang memadai. Ukuran meja *print* yang dimiliki oleh UKM Batik Sidomulyo masih sangat pendek, yakni sekitar 5 meter.

Sebagian besar UKM batik di Ngawi belum mengoptimalkan upayanya untuk melakukan promosi dan pemasaran. Strategi yang digunakan saat ini masih terbatas, misalnya melalui pameran dan *gethok tular*. Beberapa UKM sudah memiliki *show room*, namun masih terdapat UKM yang belum memiliki *show room* yang memadai. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, baik melalui penggunaan Internet maupun media sosial seperti *Facebook*, *Whatsapp* dll untuk mempromosikan dan memasarkan batik Ngawi masih relatif minim.

Sebagian UKM batik di Ngawi belum memiliki pengetahuan tentang manajemen perusahaan secara profesional. Hal ini antara lain dapat dilihat dari belum dilakukan pembukuan usaha yang profesional. Secara umum manajemen usaha masih dilakukan secara kekeluargaan atau masih menggunakan cara tradisional. Kalkulasi atau penghitungan modal, biaya produksi, laba dan sebagainya masih dilakukan secara perkiraan atau estimasi.

Diversifikasi produk yang dilakukan oleh UKM-UKM batik yang terdapat di Kabupaten Ngawi pada umumnya meliputi lima hal, yakni diversifikasi teknik pematikan, diversifikasi motif, diversifikasi media atau bahan (kain), diversifikasi bahan pewarna, dan diversifikasi produk akhir. Diversifikasi bahan bervariasi mulai dari kain katun primisima, katun prima, kain

poplin, kain dolby, kaos, hingga kain sutera. Diversifikasi bahan pewarna meliputi bahan pewarna kimia atau sintesis dan bahan pewarna alam. Bahan pewarna kimia antara lain berupa naphtol, rhemasol, dan indigosol. Sedangkan bahan pewarna alam terdiri atas kulit kayu, daun, akar, bunga, dan buah. Contoh bahan warna alam adalah kulit kayu mahoni, kulit manggis, daun mangga, bunga pisang, dan buah duwet. Diversifikasi motif meliputi motif umum yang dikembangkan menjadi motif khas Ngawi dengan karakter khusus sesuai dengan improvisasi dan kreasi masing-masing UKM batik. Sedangkan diversifikasi produk akhir berupa pengembangan produk berupa kain batik menjadi produk baju jadi, seperti hem (kemeja) untuk pria, rok dan blus untuk wanita, serta pakian anak.

Pemerintah Kabupaten Ngawi telah merumuskan beberapa kebijakan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi daerah, termasuk potensi batik Ngawi. Disamping menuangkan kebijakan dalam berbagai program dalam dokumen tertulis seperti di atas, Pemerintah Kabupaten Ngawi juga telah menunjukkan perhatian dan komitmennya untuk mengembangkan batik Ngawi melalui beberapa kegiatan nyata seperti *Ngawi Batik Fashion* yang diselenggarakan setiap tahun dalam rangka peringatan hari jadi Kabupaten Ngawi. Dalam pelaksanaan *Batik Fashion* tersebut seluruh peserta diwajibkan menggunakan batik Ngawi untuk ditampilkan dalam *event* tersebut. Dengan demikian UKM-UKM batik di Ngawi banyak menerima pesanan dari peserta. Selain ditampilkan dalam acara batik *fashion show* beraneka ragam produk batik Ngawi juga dipamerkan dalam acara batik *expo* yang merupakan satu rangkain dengan batik *fashion show*. Dengan adanya batik *expo* tersebut seluruh

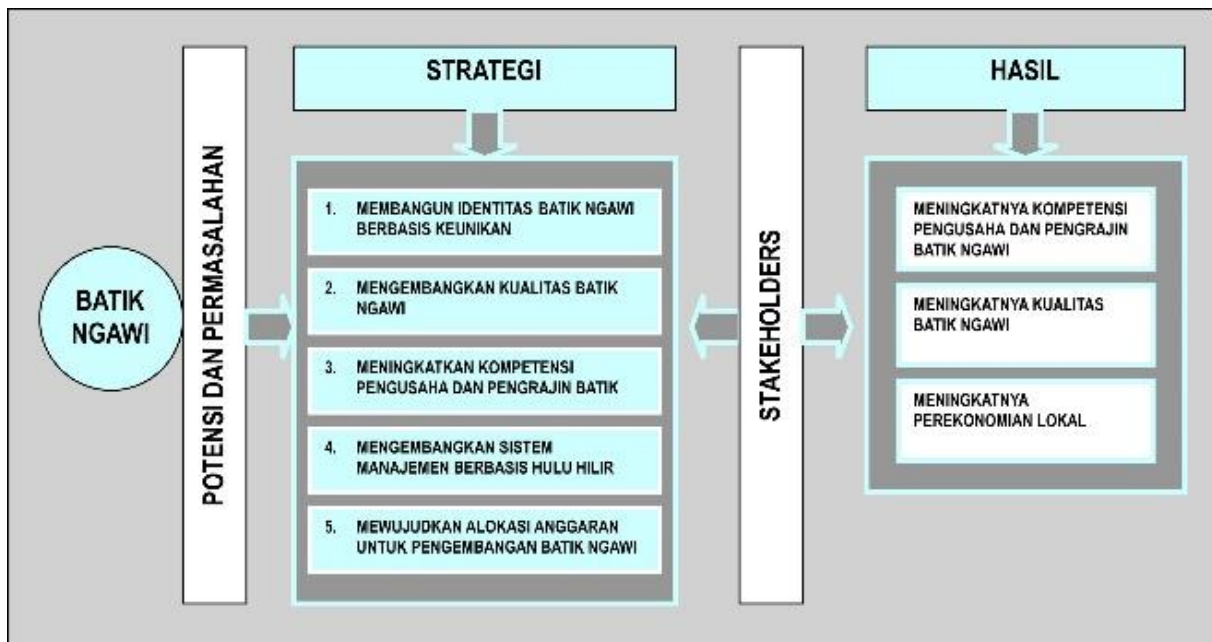
UKM batik di Ngawi mendapatkan kesempatan untuk mempromosikan dan memasarkan produknya kepada khalayak pasar yang lebih luas.

Selain itu Pemerintah Kabupaten Ngawi juga mewajibkan seluruh pegawainya untuk mengenakan batik Ngawi pada jam kerja pada hari-hari tertentu. Kebijakan ini telah memberikan dampak positif kepada perkembangan batik Ngawi karena produksi masing-masing UKM batik di Ngawi meningkat cukup signifikan. Selain dikenakan oleh para pegawai di lingkungan Pemerintah Kabupaten Ngawi, batik yang diproduksi oleh UKM-UKM batik di Ngawi juga dikenakan oleh banyak anggota organisasi swasta seperti paguyuban, guru-guru sekolah swasta, PKK, karang taruna, kelompok seniman, dan sebagainya. Di samping penggunaan batik Ngawi oleh para pegawai sebagai siswa sekolah juga telah mengenakan seragam berupa kain batik Ngawi. Tren tersebut telah mendukung percepatan pembangunan industri batik di Kabupaten Ngawi.

Berdasarkan pembahasan mengenai potensi, faktor penghambat, kontribusi batik Ngawi terhadap pengembangan ekonomi lokal, dan kebijakan Pemerintah Kabupaten Ngawi, maka dapat direkomendasikan kepada seluruh elemen pemangku kepentingan (*stakeholders*) beberapa strategi yang dapat dijadikan dasar pengembangan potensi batik Ngawi yakni membangun identitas berbasis keunikan seni batik Ngawi, mengembangkan kualitas batik Ngawi, meningkatkan kompetensi pengusaha dan pengrajin batik Ngawi, mengembangkan sistem manajemen berbasis hulu hilir untuk pengembangan batik Ngawi, serta mewujudkan alokasi anggaran pembangunan daerah yang berpihak pada

pengembangan potensi batik Ngawi (lihat Gambar 1).

Strategi pengembangan batik Ngawi perlu didukung upaya untuk meningkatkan



Gambar 1: Strategi Pengembangan Batik Ngawi.

Menciptakan keunikan produk merupakan salah satu hal penting untuk membangun *branding* dari produk tersebut. Demikian pula halnya dengan produk batik Ngawi. Untuk mengembangkan ekonomi lokal berbasis potensi seni batik Ngawi perlu memperkenalkan batik Ngawi kepada pasar, baik pasar lokal maupun pasar non lokal, melalui inovasi dan kreasi untuk menemukan kekhasan batik Ngawi yang dapat menjadi label atau ciri khusus batik tersebut. Dalam hal ini kekhasan dapat diciptakan melalui motif, warna, maupun desain. Meskipun mode, tren, dan keinginan pasar selalu berubah namun dalam rangka menciptakan kekhasan produk dapat dilakukan pengembangan kreativitas dan inovasi dengan mengikuti selera dan permintaan pasar namun tetap menyertakan penanda khusus yang menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan ciri khas batik Ngawi.

kualitas sehingga produk batik Ngawi mendapatkan tempat di hati pembeli. Dengan adanya kualitas batik yang baik maka pembeli akan memilih produk batik Ngawi. Batik yang berkualitas akan mampu menciptakan *branding* positif sehingga menarik minat pembeli. Penjualan produk batik Ngawi dalam kuantitas yang besar akan dapat mendukung penguatan perekonomian lokal. Di satu sisi produksi batik berkualitas dalam jumlah besar akan memberikan peluang kepada pengusaha untuk memperoleh pendapatan dari laba usahanya. Di sisi lain para pengrajin akan mendapatkan upah dari pekerjaan di bidang pembuatan batik.

Pengembangan batik Ngawi perlu didukung oleh kompetensi pengusaha dan pengrajin batik. Pengusaha dituntut untuk memiliki kompetensi dalam mengelola usahanya dalam pembuatan batik. Kompetensi pengusaha lebih berkaitan dengan kemampuan untuk mengelola sektor hulu (produksi) dan sektor hilir (pasar). Di sektor produksi pengusaha harus

memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya manusia (SDM) pengrajin untuk menghasilkan produk yang berkualitas serta kemampuan untuk mengelola keuangan perusahaan. Kompetensi pengrajin meliputi pengetahuan dan keterampilan membuat batik sehingga menghasilkan batik yang berkualitas. Peningkatan kompetensi dapat dilakukan melalui berbagai cara termasuk pelatihan, studi banding, dan magang.

Pengelolaan usaha batik perlu dilandasi pengetahuan tentang manajemen, baik manajemen sektor hulu maupun manajemen sektor hilir. Manajemen sektor hulu berkaitan dengan produksi, sedangkan manajemen sektor hilir berkaitan dengan pasar (pembeli). Pengembangan batik sebagai salah satu aset budaya daerah memerlukan keberpihakan dari pemerintah daerah. Keberpihakan tersebut antara lain dapat berupa fasilitasi dalam bentuk alokasi anggaran, untuk membiayai sektor hulu (produksi) maupun sektor hilir (pasar). Fasilitasi Pemerintah Kabupaten Ngawi dalam bentuk kegiatan aplikatif dapat dilakukan oleh dinas terkait seperti Dinas Koperasi, UMKM, dan Perdagangan, maupun Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Kegiatan sektor hulu dapat berupa pelatihan untuk meningkatkan keterampilan pengrajin di bidang pengembangan motif, pematikan, dan pewarnaan. Sedangkan kegiatan di sektor hilir dapat berupa pendampingan promosi melalui berbagai media, baik cetak maupun elektronik serta pendampingan pemasaran (penjualan) seperti pameran dan pengadaan showroom bersama.

PENUTUP

Pada dasarnya batik Ngawi memiliki potensi untuk mendukung perekonomian lokal. Hal ini antara lain

dapat dilihat dari banyaknya tenaga kerja yang diserap oleh UKM-UKM yang memproduksi batik. Banyaknya tenaga kerja yang terserap juga mendukung upaya mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Semenjak dikembangkan secara intensif dengan dukungan dan fasilitasi dari Pemerintah Kabupaten Ngawi, batik Ngawi memiliki kekuatan yang dapat mendukung pengembangan batik sebagai aset budaya daerah Kabupaten Ngawi. Batik Ngawi memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai komoditas unggulan daerah karena memiliki keunggulan seperti peluang untuk mengangkat ciri khas Ngawi, khususnya dalam hal motif, yang dapat dikaitkan dengan upaya revitalisasi aset sejarah nasional maupun aset budaya lokal serta aset sumber daya alam, dukungan sumber daya manusia, pasar yang tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga dalam cakupan yang lebih luas, seperti di daerah Yogyakarta, Surabaya, dan kota-kota lainnya, kekuatan untuk mendukung pengembangan pariwisata daerah karena produk batik Ngawi dapat diperkenalkan di berbagai lokasi daya tarik wisata yang terdapat di Kabupaten Ngawi sebagai cenderamata. Demikian pula proses pembuatan batik dapat dijual sebagai atraksi wisata minat khusus.

Oleh karena itu dalam rangka mendukung pengembangan batik Ngawi untuk menunjang pembangunan ekonomi lokal diperlukan strategi yang efektif, baik dalam pengembangan produksi maupun pemasaran. Demikian pula perlu adanya fasilitasi secara berkelanjutan serta monitoring dan evaluasi secara periodik dari pemerintah daerah setempat, dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Ngawi melalui Dinas Koperasi, UMKM dan Perindustrian dalam bentuk pelatihan, magang, studi

banding, dan pameran untuk meningkatkan kualitas batik Ngawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Blank, David, M. & George J. Stigler, 1957, Demand and Supply: methods of analysis, Dalam *The Demand and Supply of scientific personnel*, <http://www.nber.org/chapters/c2662.pdf>
- Departemen Perdagangan RI, 2008, *Industri kreatif di Indonesia*, Sumber: <http://ventammo.blogspot.com/2008/06/definisi-kelompok-industri-kreatif.html>
- Desy Nur Cahyani. 2009. Peran Masyarakat Kecamatan Tirtomoyo dalam Pengembangan Desain Batik Wonogiren. *Cakra Wisata* No. 10 Vol. 1.
- Endang Widiyastuti, 2013, *Pengembangan Seni Kerajinan Batik Girilayu Menuju Ekonomi Kreatif Untuk Memberdayakan Masyarakat dan Mendukung Pembangunan Pariwisata di Kabupaten Karanganyar*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret (Laporan Penelitian Hibah Bersaing).
- Fernandes, C. & Ligia Sousa, 2002, Initiatives for developing arts and crafts in the Alto Minho, Portugal, Dalam G. Richards (ed), *Developing and marketing culture tourism*, Tilburg, The Netherlands: ATLAS.
- Hayes, N. 1997. Doing qualitative analysis in psychology. Dalam Rara Sugiarti. (1998). *The potential for developing ecologically sustainable rural tourism in Surakarta, Central Java, Indonesia*. A master thesis. James Cook University Australia.
- Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2009 Tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif.
- Ismadi, tt, *Seni kerajinan/kriya batik*, Yogyakarta: Pendidikan Seni Kerajinan Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Ismadi,%20S.Pd.,%20M.A./Pengertian%20&%20Sejarah%20Batik.pdf>
- Kemenparekraf, 2014, *Ekonomi kreatif: kekuatan baru Indonesia menuju 2015*, Rencana aksi jangka menengah 2015 – 2019. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Kvale, S., 1996, *Interviews: an introduction to qualitative research interviewing*. Dalam Rara Sugiarti, (1998), *The potential for developing ecologically sustainable rural tourism in Surakarta, Central Java, Indonesia*, A master thesis, James Cook University Australia.
- Miettenen, S., 2002, *Arts and crafts tourism in Lapland, Finland*, Dalam G. Richards (ed). *Developing and marketing culture tourism*, Tilburg, The Netherlands: ATLAS.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M, 1984, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publications.
- Nian S. Djuemena. 1986. *Batik: its mystery and meaning*, Jakarta: Jambatan.
- Rara Sugiarti, 2010, *Regenerasi Seniman Batik untuk Mendukung Revitalisasi Seni Kerajinan Tradisional Menuju Industri Kreatif dan untuk Mendorong*

- Pengembangan Pariwisata Budaya, Surakarta: Universitas Sebelas Maret (Laporan Penelitian Hibah Strategis Nasional DIKTI).
- Sarah Rum Handayani, 2002, Pengembangan model dan desain kerajinan jumptan dan colet di Desa Wirun Kabupaten Sukoharjo, Surakarta: PUSPARI UNS (Laporan Penelitian).
- Sariyatun. 2001. Usaha batik masyarakat Cina di Surakarta awal abad ke-20. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Tesis.
- Sariyatun, 2006, Pengembangan model revitalisasi seni batik klasik melalui interpretasi sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya dan mendukung pengembangan pariwisata di Surakarta, Surakarta: PUSPARI UNS (Laporan Penelitian).
- Slamet Supriyadi, 2008, Pengembangan Model Revitalisasi Industri Batik Bakaran Sebagai Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya Melalui Program Pariwisata Budaya (Studi Kasus Seni Batik Tradisional Bakaran di Kabupaten Pati), Surakarta: PUSPARI UNS (Laporan Penelitian).
- Suzane Brener. 1991. Domesticating the market: history, culture and economy in Javanese merchant community. Dissertation for the degree doctor philosophy in antropology. Cornell University.
- Titi Hartini, 2009, Upaya pemberdayaan perempuan usaha kecil. http://www.asppuk.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=85&Itemid=9
- Widodo, Sunarya & Iswahyudi, 2012, Pewarnaan Bahan Alam Pada Batik Lurik Karya “Batik Natural Sarwidi” Bayat Klaten Jawa Tengah, <http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/1068/28/200>